

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Berasal dari bahasa Yunani “Strategos” yang berarti seni ilmu perang atau panglima perang, seperti cara-cara mengatur posisi dan siasat perang<sup>1</sup>. Sebagaimana yang dikutip oleh W.Gulo pengertian strategi dalam buku Ensiklopedia Pendidikan adalah: *The art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Strategi juga dapat diartikan *a plan of operation achieving something* yang berarti rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Joni dalam Anitah (2008:124) bahwa strategi adalah ilmu atau kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian bila secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditemukan<sup>3</sup>.

Jadi strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang telah disusun oleh yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>1</sup> Isriani Hardini, Dewi Puspita, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep, dan Implementasi* (Yogyakarta: Familia, 2012), 11-12.

<sup>2</sup> W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 3.

<sup>3</sup> Iskandar Wassid. Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

## B. Tinjauan Tentang Madrasah

Lembaga pendidikan seperti madrasah untuk bisa mencapai visi dan misinya perlu dibarengi kompetensi kepala madrasah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Maka dari itu kepala madrasah harus mampu menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya.

### 1. Pengertian Kepala Madrasah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala madrasah. Karena kepala madrasah sebagai pemimpin harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Kepala madrasah juga harus mampu melihat adanya perubahan dan perkembangan masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Sehingga akan memikul bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.<sup>4</sup>

Kepala madrasah adalah tenaga fungsional guru yang di beri tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>5</sup>

Kepala madrasah sebagai penentu kebijakan di madrasah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin madrasah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian

---

<sup>4</sup>Marno, Triyo Supriyanto, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Reflika Aditama, 2008), 54.

<sup>5</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 83.

tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di madrasah yang tentu saja akan berimbas pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah.<sup>6</sup>

Karena itu, kepala madrasah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala madrasah. Dengan kemampuan yang dimiliki seperti itu, kepala madrasah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah.<sup>7</sup>

Dalam penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya posisi kepala madrasah adalah menentukan arah suatu lembaga. Kepala madrasah merupakan pengatur dari program yang ada madrasah, karena nantinya diharapkan kepala madrasah akan membawa spirit kerja seluruh pihak dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di madrasah.

## 2. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah

Kepala madrasah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai educator, manajer, administrator, dan supervise (EMAS).<sup>8</sup> Aswari Sudjud, Moh. Saleh dan Tatang M Arifin dalam bukunya “Administrator Pendidikan” menyebutkan bahwa fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Marno, Triyo Supriyanto, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 55.

<sup>7</sup>Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 7.

<sup>8</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 97-98.

- a. Perumusan tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan sekolah.
- b. Pengatur tata kerja sekolah, yang mencakup mengatur pembagian tugas dan wewenang, mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan.
- c. Pensekretariatan kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.<sup>9</sup>

Adapun penjabaran dari beberapa tugas dan fungsi kepala madrasah adalah:

a. Kepala Madrasah Sebagai Educator (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di madrasah. Menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) atau unggulan (*Excellent*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.<sup>10</sup>

Upaya-upaya yang dapat dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerjanya sebagai educator, khususnya dalam

---

<sup>9</sup>Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 81.

<sup>10</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional.*, 99.

peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran untuk menambah wawasan para guru. Kepala madrasah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya, memberikan kesempatan bagi para guru yang belum mencapai jenjang sarjana untuk mengikuti kuliah di universitas terdekat dengan madrasah, yang pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.
- 2) Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan dipapan pengumuman. Hal ini bermanfaat untuk memotivasi para peserta didik agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya.
- 3) Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengancara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, seta memanfaatkannya secara efektif dan efisien untuk kepentingan pembelajaran.<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kepala sekolah sebagai educator harus memiliki kemampuan untuk membimbing

---

<sup>11</sup>Ibid., 100-101.

guru, membimbing tenaga kependidikan non guru, membimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan iptek dan memberi contoh mengajar.

b. Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.<sup>12</sup>

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik, yang diwujudkan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menyusun program secara sistematis, periodik dan kemampuan melaksanakan program yang di buatnya secara skala prioritas.
- 2) Kemampuan menggerakkan stafnya dan segala sumber daya yang ada serta lebih lanjut memberikan acuan yang dinamis, dalam kegiatan rutinan temporer.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Ibid., 103.

<sup>13</sup>Mamo, Triyo Supriyanto, *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Reflika Aditama, 2008), 62.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai sebagai manajer harus dapat mengembangkan progam, mengantisipasi perubahan dan mengatasi situasi serta mengadakan orientasi kembali.

### c. Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program madrasah. Secara spesifik, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas madrasah. Untuk itu, kepala madrasah harus mampu menjabarkan kemampuan di atas dalam tugas-tugas oprasional sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Kemampuan mengelola administrasi peserta didik harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi peserta didik, penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan ekstrakurikuler, dan penyusunan kelengkapan data administrasi hubungan madrasah dengan orang tua peserta didik

---

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 107.

- 2) Kemampuan mengelola administrasi personalia harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi tenaga guru serta pengembangan kelengkapan data administrasi tenaga kependidikan non guru, seperti pustakawan, laporan, pegawai tata usaha, penjaga madrasah, dan teknisi.
- 3) Kemampuan mengelola administrasi sarana dan prasarana harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi gedung dan ruang, pengembangan data administrasi meubeler, pengembangan kelengkapan data administrasi alat mesin kantor (AMK), pengembangan kelengkapan data administrasi buku atau bahan pustaka, pengembangan kelengkapan data administrasi alat laboratorium, serta pengembangan kelengkapan data administrasi alat bengkel dan workshop
- 4) Kemampuan mengelola administrasi keuangan harus diwujudkan dalam pengembangan administrasi keuangan rutin, pengembangan administrasi keuangan yang bersumber dari masyarakat dan orang tua peserta didik, pengembangan administrasi keuangan yang bersumber dari pemerintah yakni uang yang harus dipertanggung jawabkan (UYHD), dan dana bantuan operasional (DBO), pengembangan proposal untuk mendapatkan bantuan keuangan, seperti hibah atau block grant, dan pengembangan proposal



untuk mencari berbagai kemungkinan dalam mendapatkan bantuan keuangan dari berbagai pihak yang tidak mengikat.<sup>15</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah sebagai administrator harus mampu mengelola semua perangkat KBM secara sempurna dengan bukti berupa data administrasi yang akurat serta mampu mengelola administrasi kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana.

#### d. Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang di rencanakan untuk membantu para guru dan pegawai madrasah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi mencakup penentuan kondisi atau syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha menenuhi syarat-syarat itu.<sup>16</sup>

Secara umum, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain:

---

<sup>15</sup>Ibid., 107-108.

<sup>16</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 76.

- 1) Membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai madrasah didalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan madrasah termasuk media

Pada prinsipnya setiap tenaga kependidikan (guru) harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala madrasah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi. Keberhasilan kepala madrasah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan (guru) untuk meningkatkan kinerjanya dan meningkatkannya keterampilan tenaga kependidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya.

### 3. Persyaratan Kepala Madrasah

Kepala madrasah harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan madrasah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, antara lain:

- a. Memiliki kesehatan jasmani dan ruhani
- b. Berpegang tujuan pada visi misi yang dicapai
- c. Bersemangat
- d. Cakap di dalam memberi bimbingan
- e. Cepat dan bijaksana di dalam mengambil keputusan

f. Jujur

g. Cerdas.<sup>17</sup>

Di dalam bukunya Daryanto yang berjudul administrasi pendidikan bahwa syarat kepala madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan / peraturan yang telah di tetapkan pemerintah
- 2) Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama disekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya
- 3) Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan
- 4) Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya
- 5) Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.<sup>18</sup>

Jadi jika seorang pemimpin sekolah memenuhi semua persyaratan yang ada di atas, maka tujuan yang dicapai akan dapat lebih mudah berhasil dengan baik, sesuai dengan apa yang di rencanakan. Oleh karena itu kepala sekolah harus dapat memahami, mendalami, dan menerapkan beberapa konsep keilmuan.

---

<sup>17</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2008), 148-149.

<sup>18</sup>Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 92.

## C. Tinjauan Tentang Mutu

### 1. Pengertian Mutu

Adanya globalisasi yang di tandai dengan terwujudnya pasar bebas dan persaingan bebas, maka hal tersebut akan mempengaruhi semua lini kehidupan. Dalam kehidupan yang serba modern ini, maka akan meningkatkan efisiensi, mengutamakan mutu, kepuasan konsumen dan mampu memanfaatkan peluang yang tepat agar mampu bersaing di era globalisasi adalah hal yang mutlak di perlukan.<sup>19</sup>

Dalam buku supervisi dan peningkatan mutu pendidikan yang ditulis oleh Jerry H Makawimbing disebutkan pengertian mutu menurut para ahli diantaranya adalah menurut Juran, mutu adalah kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Philip B. Crosby juga menyebutkan mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan apa yang disyaratkan atau distandartkan. Deming pun mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Dan menurut Feigenbaum mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya. Begitu pula Garvin dan Davis menyebutkan mutu adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia/tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Mukhammad Abdullah, *Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 57.

<sup>20</sup>Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Al-fabeta, 2011), 44.

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan pada pelanggan.<sup>21</sup> Sedangkan mutu menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional.

Kemudian Sallis yang dikutip Usman mengemukakan bahwa mutu adalah konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi. Adapun Umiarso dan Gojali menginterpretasikan dari definisi Sallis di atas, dalam arti absolut, mutu dapat disamakan juga dengan sifat baik, cantik, dan benar.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa mutu merupakan suatu hal atau keadaan yang mana telah sesuai syarat dan tujuan untuk mencapai harapan, kebutuhan serta kepuasan pelanggan atau masyarakat.

#### **D. Konsep Mutu**

Dalam realita sekarang telah banyak lembaga atau instansi yang terbilang bermutu, baik dibidang pendidikan, kesehatan, ataupun bidang lainya. Akan tetapi juga masih banyak yang belum dapat dikatakan bermutu karena masih belum layaknya lembaga tersebut menyandang label bermutu, seperti

---

<sup>21</sup>Naning Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 2.

<sup>22</sup>Asmuni, "Konsep Mutu dan Total Quality Manajement (TQM) Dalam Dunia Pendidikan", *TA'DIB*, Vol. XVIII, No. 01 (Juni, 2013), 21-22.

lembaga-lembaga yang ada di daerah terpencil, lembaga swasta yang kurang sumberdaya nya dan masih banyak yang lainnya.

Mutu dalam konteks pendidikan meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM ( Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan). Output, dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome, dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas.<sup>23</sup>

Kelayakan progam atau satuan pendidikan mengacu pada SNP. SNP adalah kriteriaminimal tentang sisrem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu SNP harus dijadikan acuan guna memetakan secara utuh profil kualitas sekolah atau madrasah. Didalam pasal 2 ayat 1, lingkup SNP meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

Apabila merujuk pada pemikiran Edward Sallis, Sudarwan Danim mengidentifikasi 12 ciri-ciri sekolah bermutu, yaitu:

- a. Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.

---

<sup>23</sup>Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek, dan Reset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 513.

- b. Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul , dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
- c. Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai “kerusakan psikologis” yang sangat sulit memperbaikinya.
- d. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
- e. Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya
- f. Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- g. Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
- h. Sekolah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
- i. Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
- j. Sekolah memiliki strategi dan evaluasi yang jelas.
- k. Sekolah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.

l. Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.<sup>24</sup>

Sedangkan dalam bukunya Jerome S. Arcaco, *Pendidikan berbasis Mutu* disebutkan lembaga pendidikan yang bermutu menurut tim Whole District Development (WDD) adalah sebagai berikut :

- a) Visi misi yang jelas
- b) Kepala Sekolah yang profesional
- c) Guru yang profesional
- d) Lingkungan belajar yang kondusif
- e) Ramah siswa
- f) Manajemen yang kuat
- g) Kurikulum yang luas dan berimbang
- h) Penilaian dan pelaporan prestasi yang bermakna
- i) Pelibatan masyarakat tinggi

Lebih Jauh lagi dalam referensi lain disebutkan jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka harus melibatkan lima faktor : (1) kepemimpinan kepala sekolah, (2) guru, (3) siswa, (4) kurikulum, (5) jaringan kerjasama.<sup>25</sup>

Kemudian M.N Nasution juga sedikit menyinggung bahwa dalam meningkatkan kualitas sesuatu perlu adanya pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui

---

<sup>24</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53.

<sup>25</sup>Moh Saifulloh, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah*, Jurnal Sosial Humaniora, Volume 5, No. 2 Tahun 2016



perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan lingkungannya.<sup>26</sup>

Dengan demikian, untuk mengetahui lembaga yang bermutu perlu dikaji mulai dari segi proses hingga outputnya, dimana banyak faktor yang berperan dalam kegiatan awal berjalanya proses hingga akhir dapat dilihatnya kegiatan yang sudah dilakukan.

#### **E. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan**

Dalam menentukan strategi untuk meningkatkan mutu lembaga, dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dilihat dari beberapa aspek. Dan strategi itu pun juga dapat dari pusat maupun dari internal lembaga itu sendiri.

Seperti menurut Prim Masrokan Mutohar, menyebutkan bahwa dalam meningkatkan mutu lembaga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagaimana berikut :

- a. *Benchmarking*, merupakan kegiatan menentukan standart baik proses maupun hasil, yang akan dicapai dalam satu periode tertentu.
- b. *Quality Assurance*, Adanya kesesuaian proses yang dilaksanakan dengan standart dan prosedur yang sudah ditentukan, sehingga akan berhasil secara lebih efektif.
- c. *Quality kontrol*, adalah suatu sistem untuk mendeteksi adanya penyimpangan kualitas *output* yang tidak sesuai dengan ketentuan standart.

---

<sup>26</sup>M.N Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 28.

d. School review, yaitu proses dimana mengharuskan semua komponen sekolah berkerjasama dengan berbagai pihak yang terkait.<sup>27</sup>

Sedangkan untuk meningkatkan mutu madrasah menurut Sudarwan Danim melibatkan lima faktor yang dominan : (1) Kepemimpinan kepala sekolah; (2) Siswa atau anak sebagai pusat; (3) Pelibatan guru secara maksimal; (4) Kurikulum yang dinamis; (5) Jaringan kerjasama.<sup>28</sup>

Jadi kepala madrasah harus memiliki visi misi yang jelas, mampu dan mau bekerja keras, memberikan layanan yang maksimal dan optimal serta disiplin kerja yang kuat. Pendekatan yang dilakukan juga harus mengutamakan anak sebagai pusat sehingga kompetensi siswa dapat digali secara baik dan madrasah pun dapat menginventarisir apa saja kompetensi yang menonjol yang dimiliki oleh siswa.

Dalam bukunya Agus Wibowo yang berjudul *Akuntabilitas pendidikan,, upaya peningkatan mutu dan citra sekolah* terdapat juga beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu di sekolah. Diantaranya adalah dengan Total Quality Manajemen (TQM), Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah(MPMBS).<sup>29</sup> Beberapa upaya peningkatan mutu diatas akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Total Quality Manajemen

*Total Quality Manajemen (TQM) For Education* atau di Indonesia biasa dikenal dengan istilah Manajemen mutu terpadu pendidikan

---

<sup>27</sup>Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2003), 280-281.

<sup>28</sup>Ibid., 56.

<sup>29</sup>Agus Wibowo, *Akuntabilitas Pendidikan, Upaya Peningkatan Mutu dan Citra Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Sekolah, 2003), 151.

(MMTP) adalah pendekatan manajemen yang banyak diminati banyak kalangan, pendekatan ini awalnya dipopulerkan oleh Peter dan Waterman pada tahun 1982. Dalam bukunya Agus Wibowo yang berjudul Akuntabilitas pendidikan, upaya peningkatan mutu dan citra sekolah disebutkan bahwa manajemen mutu terpadu pendidikan (MMTP) adalah “Budaya organisasi yang ditentukan dan didukung oleh pencapaian kepuasan pelanggan secara terus menerus melalui system terintegrasi, yang terdiri dari bermacam alat, teknik, dan pelatihan-pelatihan.”<sup>30</sup>

Dalam buku yang sama sebagaimana dikutip Hensler dan Brunnel dari M.N Nasution bahwa ada empat prinsip utama dalam MMTP, yaitu kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, manajemen berdasarkan fakta, dan perbaikan berkesinambungan.<sup>31</sup> Tindakan perbaikan dilakukan secara terus menerus dalam organisasi, sehingga dapat diharapkan menghasilkan produk dan pelayanan yang bermutu tinggi.

## 2) Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)

Sebagaimana yang dikutip oleh Nur Kolis, dari Direktorat SLP Dirjen Dikdasmen Depdiknas, MPMBS diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, fleksibilitas kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu

---

<sup>30</sup>Ibid., 151-152.

<sup>31</sup>Ibid., 153

sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta perundang-undangan yang berlaku.<sup>32</sup> Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan atau kemandirian, yaitu mandiri dalam hal mengatur dan mengurus secara sendiri tidak bergantung pada pihak lain.

#### **F. Faktor Faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan**

Dalam peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh input dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Secara umum, Edward Sallis dalam bukunya *Total Quality Management in Education* menyebutkan, kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya rancangan kurikulum, ketidakcocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang kurang kondusif, ketidaksesuaian system dan prosedur(manajemen),tidak cukupnya jam pelajaran,dan kurangnya sumberdaya.<sup>33</sup>

Sedangkan Soedjiarto pada Jurnal Manajemen Pendidikan, mengungkapkan faktor yang mempengaruhi mutu adalah proses pendidikan peserta didik, ketersediaan sumberdaya pendidikan, anggaran pendidikan, lingkungan dan kebijakan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Nur Kolis, *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 107.

<sup>33</sup>Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 14.

<sup>34</sup>Soedjiarto, *Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional Sebagai Ukuran Bagi Pendidikan Bermutu dan Implikasinya*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 3, No. 1 Tahun 2016.

Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah menurut Subagio terdiri dari man, money, dan policy. Dari pengertian diatas maka input pendidikan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi mutu, yakni berupa:

a. Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah terdiri dari :

- 1) Kepala Sekolah merupakan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala.
- 2) Guru merupakan adalah pendidik professional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
- 3) Tenaga kependidikan.

b. Sarana prasarana

Sarana prasarana pendidikan merupakan media belajar atau alat bantu yang pada hakikatnya akan lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Sarana prasarana sendiri juga sudah diatur oleh Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana prasarana pendidikan secara nasional pada bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan:

1. "Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang dimiliki meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumebr belajar, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan

untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.”<sup>35</sup>

c. Kesiswaan

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Penerimaan siswa berdasarkan pada criteria yang jelas transparan dan akuntabel.

d. Pembiayaan

Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan adalah pembiayaan pendidikan yang memadai. Sekolah harus memiliki dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu pembiayaan harus dikelola secara transparan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Undang-undang Sisdiknas UU RI tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

<sup>36</sup>Luluk Aryani Isusilaningtyas,” Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan: Studi Kasus pada MI Negeri Ambarawa Kab. Semarang” (Tesis M.Pd.I, IAIN Salatiga, Salatiga, 2015), 41-42.